

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Akuntansi berasal dari kata *accounting* yang artinya menghitung atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi merupakan rangkaian proses yang dimulai dari menganalisis transaksi, kemudian dicatat dalam jurnal dan diklasifikasi sesuai pos dalam buku besar, kemudian diringkas, dan diolah hingga menjadi suatu laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan untuk digunakan sebagai informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi akuntansi juga diartikan sebagai seni, sebagai bahasa bisnis, ataupun sebagai sains dan juga teknologi.

*Accounting Principles Board (APB) Statement No. 4* mendefinisikan akuntansi sebagai aktivitas jasa yang berfungsi untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat finansial, tentang entitas ekonomi yang dimaksudkan untuk membantu pengambilan keputusan (Suwardjono, 2016). Definisi lain dari akuntansi yaitu oleh *A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT)*, akuntansi merupakan proses identifikasi, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi bagi penggunaannya untuk mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada dan membuat kesimpulan (Hery, 2009).

Di Indonesia sendiri, sebenarnya praktik akuntansi telah dimulai sejak zaman kerajaan. Hal ini telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Sukoharso dan Qudsi pada tahun 2008. Mereka menemukan bahwa di kerajaan Singosari telah menerapkan sistem perpajakan untuk berbagai barang dengan beragam tarif yang dibedakan berdasarkan komoditas dan masalah pada saat itu.

Untuk keperluan administrasi dan akuntabilitas pengumpulan pajaknya pun masih menggunakan mekanisme pencatatan yang sederhana (Raharjo, dan Kamayanti, 2015).

Sebagai ilmu yang sarat akan nilai (*value laden*), ilmu akuntansi dapat dikaitkan dengan ilmu lain seperti ekonomi, sosial, budaya, psikologi, sosiologi, ataupun lingkungan. Hal ini tentunya menggambarkan bahwa akuntansi terus mengalami pengembangan. Roslender (1992) menyatakan bahwa ranah ilmu akuntansi modern mulai mempelajari berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sosial merupakan hal yang relevan saat ini. Kini akuntansi disejajarkan dengan berbagai institusi sosial berupa keluarga, agama, pekerjaan, pendidikan, literatur dan seni serta pengetahuan dan teknologi (dalam Manurung, 2013; dan Yulianti, 2016). Tidak heran jika saat ini ilmu akuntansi telah memiliki banyak cabang, salah satunya akuntansi rumah tangga.

Musdalifa dan Mulawarman (2019) melakukan penelitian terkait akuntansi rumah tangga dengan judul “Budaya Sibaliparriq dalam Praktik *Household Accounting*”. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa para informan yang merupakan istri dari nelayan Mandar ini tidak melakukan pencatatan secara fisik dalam mengelola pendapatan. Bahasa akuntansi yang digunakan oleh mereka adalah bahasa lisan, dan suami menganggap bahasa lisan inilah bentuk pertanggungjawaban istri atas pengelolaan keuangan yang telah dilakukan. Selain itu, budaya Sibaliparriq juga tercermin dalam pengelolaan keuangan ini, yaitu dengan melahirkan rasa saling percaya antara suami dan istri.

Mengacu pada penelitian Yulianti (2016) yang berjudul "Akuntansi dalam Rumah Tangga: Study Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan". Dimana peneliti mengangkat beberapa aspek akuntansi untuk diinvestigasi. Aspek-aspek tersebut berupa motivasi, manfaat, nilai-nilai yang lahir dari praktik akuntansi rumah tangga serta penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan, dan perencanaan jangka panjang. Adapun aspek-aspek ini ditinjau dan dikombinasikan dengan aspek psikologi berupa *mental accounting*. Dimana peneliti percaya bahwasanya dalam aktifitas sehari-hari termasuk pengelolaan keuangan tidak terlepas dari adanya unsur-unsur emosi ataupun psikologis. Dipercaya bahwa emosi setiap individu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyikapi sebuah kondisi ataupun situasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chrisandi (2018), dimana beliau mendapati bahwasanya unsur psikologi (*mental accounting*) terlibat langsung dengan pengelolaan keuangan keluarga.

Salah satu aspek akuntansi yang dijalankan dalam rumah tangga yaitu pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses mental yang mengarahkan individu untuk menentukan pilihan diantara beberapa pilihan yang ada (Wikipedia.org). Tentu dalam mengelola keuangan keluarga dibutuhkan kecerdasan berfikir serta kecerdasan emosional agar keuangan keluarga dapat dikelola dengan baik. Pengambilan keputusan rumah tangga dipengaruhi oleh pemahaman *mental accounting* yang dapat meningkatkan tabungan serta kesejahteraan keluarga tersebut (Mahapatra & Mishra, 2020).

Seiring dengan berkembangnya tingkat kebutuhan rumah tangga, maka kehadiran akuntansi merupakan sebuah keniscayaan. Banyak orang berpendapat

Mengacu pada penelitian Yulianti (2016) yang berjudul "Akuntansi dalam Rumah Tangga: Study Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan". Dimana peneliti mengangkat beberapa aspek akuntansi untuk diinvestigasi. Aspek-aspek tersebut berupa motivasi, manfaat, nilai-nilai yang lahir dari praktik akuntansi rumah tangga serta penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan, dan perencanaan jangka panjang. Adapun aspek-aspek ini ditinjau dan dikombinasikan dengan aspek psikologi berupa *mental accounting*. Dimana peneliti percaya bahwasanya dalam aktifitas sehari-hari termasuk pengelolaan keuangan tidak terlepas dari adanya unsur-unsur emosi ataupun psikologis. Dipercaya bahwa emosi setiap individu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyikapi sebuah kondisi ataupun situasi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chrisandi (2018), dimana beliau mendapati bahwasanya unsur psikologi (*mental accounting*) terlibat langsung dengan pengelolaan keuangan keluarga.

Salah satu aspek akuntansi yang dijalankan dalam rumah tangga yaitu pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses mental yang mengarahkan individu untuk menentukan pilihan diantara beberapa pilihan yang ada (Wikipedia.org). Tentu dalam mengelola keuangan keluarga dibutuhkan kecerdasan berfikir serta kecerdasan emosional agar keuangan keluarga dapat dikelola dengan baik. Pengambilan keputusan rumah tangga dipengaruhi oleh pemahaman *mental accounting* yang dapat meningkatkan tabungan serta kesejahteraan keluarga tersebut (Mahapatra & Mishra, 2020).

Seiring dengan berkembangnya tingkat kebutuhan rumah tangga, maka kehadiran akuntansi merupakan sebuah keniscayaan. Banyak orang berpendapat

bahwa akuntansi hanya dipraktikkan oleh entitas bisnis saja, namun pada dasarnya pengelolaan keuangan rumah tangga turut mencerminkan praktik-praktik dan nilai akuntansi seperti *transparansi* dan *responsibility* (Yulianti, 2016). Salah satu kebutuhan pokok rumah tangga yaitu kebutuhan pangan berupa beras. Di setiap tahunnya harga beras terus meningkat, namun hal ini berbanding terbalik dengan kesejahteraan petani.

Petani merupakan komponen penting dalam menjaga ketahanan pangan di Indonesia. Kehidupan petani di Indonesia masih terbelang kurang sejahtera dibandingkan petani di negara lain seperti Malaysia, Cina dan Thailand. Contohnya seperti petani sawah. Seharusnya petani sawah menjadi pihak yang diuntungkan mengingat mereka lah yang memegang kendali atas produksi beras. Akan tetapi, hal ini tidaklah cukup dikarenakan pemerintah yang memegang kendali atas pasar beras. Harga beras di pasaran masih cukup tinggi namun terhitung stabil dan dapat dijangkau oleh petani itu sendiri, namun harga barang lain kebutuhan petani dan sektor jasa relatif tinggi dan tidak terjangkau oleh penghasilan petani (Asngsari dan Sudiro, 2010).

Rodjak mendefinisikan petani sebagai seseorang yang menggantungkan kehidupannya dengan bercocok tanam hasil bumi atau dengan memelihara ternak (dalam Rondonuwu, 2017). Petani merupakan orang yang mengolah lahan untuk ditanami tumbuhan seperti padi, bunga, buah dan lainnya dengan maksud menggunakannya untuk keperluan pribadi atau untuk dijual kepada orang lain. Seorang petani tidak selalu mengolah lahan pribadinya, beberapa petani hanyalah petani penggarap yang dalam hal ini mengolah lahan milik orang lain.

Kehidupan petani cenderung sederhana, hal ini di dorong oleh penghasilan dari petani itu sendiri yang masih terbilang rendah. Berdasarkan sensus pertanian 2013 ditemukan bahwa jumlah rumah tangga dengan usaha tanaman padi yaitu sebanyak 14,1 juta rumah tangga. Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 0,41 persen disbanding sensus pertanian di tahun 2003. Selain itu, diketahui pula bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga pertanian (usaha pertanian) per bulannya hanya sebesar 1 juta rupiah (Sumber: bps.go.id).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah sebagian besar petani Indonesia masih merupakan petani penggarap (Rondonuwu, 2017; Handayani, Rahmanelli, dan Wilis, 2018). Seperti halnya yang ada di wilayah Provinsi Gorontalo, sebagian besar lahan pertanian padi yang ada dikerjakan oleh orang lain yaitu petani penggarap. Dalam sistem pertanian seperti ini petani penggarap bertanggungjawab penuh atas keberlangsungan usaha tani tersebut. Petani penggarap inilah yang paling merasakan susah senangnya kehidupan sebagai petani. Petani penggarap merupakan orang yang paling banyak berkorban namun mendapat hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan pengorbanan yang telah dilakukan dalam usaha tani yang dijalankan tersebut. Sebagian petani penggarap terkadang tidak memiliki kecukupan modal dalam memulai siklus pertanian, karenanya beberapa petani penggarap meminjam modal kepada pemilik gilingan. Modal yang dipinjamkan oleh pemilik gilingan tersebut akan dibayar kemudian dari hasil panen dengan cara memasukkan gabah untuk kemudian di giling di tempat tersebut. Kemudian setelah gabah tersebut digiling dan menjadi beras tentunya beras ini akan dipasarkan. Sebelum dipasarkan atau diberikan kepada penggarap, pihak gilingan

akan lebih dulu memotong sepertiga dari total beras tersebut untuk menutupi pinjaman modal yang diberikan kepada penggarap, sepertiga lagi diberikan untuk pemilik lahan, dan sisa sepertiga terakhir menjadi milik petani penggarap tersebut. Singkatnya hal ini kita kenal dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil seperti ini sudah dijalankan sejak lama, dan dijalankan oleh sebagian besar petani. Sayangnya sistem seperti ini terkadang menyulitkan petani penggarap itu sendiri, dikarenakan hasil panen yang cenderung berbeda-beda setiap kali masa panen. Terkadang hasil panen yang diterima cukup banyak, namun terkadang petani mengalami gagal panen dan hasilnya sedikit. Kondisi gagal panen ini terkadang menimbulkan kesalah pahaman antara petani penggarap dan pemilik lahan. Seperti apa yang diungkapkan oleh salah seorang petani di Desa Hulawa, dimana ketika terjadi gagal panen, terkadang pemilik lahan cenderung mempertanyakan kepana pembagian hasil yang diterimanya tidak sebanyak pembagian hasil di masa panen sebelumnya. Sistem ini bukan satu satunya bentuk bagi hasil yang dijalankan oleh para petani. Dalam beberapa kasus ada juga petani penggarap sekaligus pemilik yang terlibat langsung dalam proses pertanian, dan petani ini menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai segala kebutuhan dalam menanam padi.

Peneliti termotivasi untuk mengangkat judul akuntansi pada keluarga petani karena sepanjang pengetahuan peneliti selama ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang sisi implementasi akuntansi pada keluarga petani padahal dalam pola hidup bercocok tanam terdapat beberapa siklus pertanian yang sangat penting

untuk diperhatikan oleh masyarakat petani yang sangat menentukan keberhasilan usaha mereka.

Siklus tersebut terdiri dari tahap pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen dan tahap penanaman kembali. Semua tahapan tersebut memerlukan pengelolaan keuangan yang baik sehingga hasil usaha tani dapat memberikan hasil yang efektif dan efisien. Selain alasan tersebut alasan pemilihan situs dalam penelitian ini juga kemudahan peneliti dalam perolehan data. Tidak hanya itu, situs penelitian yang diambil ini masih memperhatikan beberapa cara yang dilakukan oleh nenek moyang di zaman dahulu. Para petani di tempat yang diteliti masih cenderung memperhatikan tanda-tanda alam (ilmu perbintangan) dalam menentukan waktu bertani. Hal ini sudah sangat jarang ditemui di kalangan petani, dikarenakan desakan ekonomi menuntut para petani untuk terus bercocok tanam tanpa memperhatikan kondisi cuaca dan hal lainnya. Cara seperti ini tentu mengakibatkan petani penggarap di daerah tersebut hanya dapat melakukan panen dua sampai 3 kali dalam setahun, sedangkan umumnya rata-rata petani sawah dapat melakukan 4 kali panen dalam setahun. Hal ini tentu mengakibatkan jumlah pemasukan yang diterima mereka juga semakin sedikit, dan tentu akan mempengaruhi bagaimana cara mereka mengelola keuangan tersebut

Berdasarkan uraian tersebut maka dari ini, saya tertarik melakukan penelitian dengan judul “Praktik Akuntansi Keluarga Pada Keluarga Petani di Desa Hulawa Dalam Perspektif *Mental Accounting*”.



## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah praktik akuntansi yang dilakukan oleh keluarga petani penggarap padi dalam perspektif *mental accounting*”

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk praktik akuntansi yang dilakukan oleh keluarga petani penggarap padi dalam perspektif *mental accounting*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengembangan ilmu akuntansi terkhusus akuntansi keperilakuan.

2. Secara praktis

- a. Bagi petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman serta kesadaran akan pentingnya akuntansi dalam rumah tangga agar keuangan keluarga dapat dikelola dengan lebih baik demi mendukung keharmonisan dan kerukunan kehidupan rumah tangga.

b. Bagi peneliti

Semoga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan, serta sebagai wadah yang bisa digunakan dalam menerapkan ilmu akuntansi.